

Kajian Al-Qur'an di Tengah Disrupsi Digital: Pengemasan Ulang Materi Ulumul Qur'an di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia

Enjen Zaenal Mutaqin

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwanegara Purwokerto

zaenalmutaqin@uinsaizu.ac.id

Abstract

This article aims to explore what Muslim scholars in Indonesia should do, where to start, what kind of packaging for the study of the Quran should be in line with the challenges of the current era. The article reviews scholarly works on the newest finding related to challenges due to digital disruption as its basis arguments. Then it is followed by analyzing sources of *'ulūm al-qur'ān* by using intertextuality method and several further suggestions. The latest research related to the study of the Qur'an must carry out self-transformation. Three simultaneous steps are necessary: digitization of the source texts in the study of the Quran, collection of all the latest research relating to Ulumul Quran, and exploring the philosophy of knowledge in the field of Ulumul Qur'an. These three efforts require input from three parties: institutions that have the authority to create a supportive academic environment, tradition of coherent research and scientific activity, and the number of Quranic scientists actively involved as actors and agents for better change. These three components grew and developed simultaneously in the history of Islamic scientific civilization. Without these three components evolving simultaneously, the Islamic civilization of science will not reach its full potential.

Keywords: Ulumul Qur'an, Digital Disruption, Repackaging, Materials, PTKI

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggali apa yang harus dilakukan oleh para cendekiawan Muslim di Indonesia, mulai dari mana, kemasan kajian Al-Quran seperti apa yang harus disesuaikan dengan tantangan zaman saat ini. Artikel ini mengulas karya-karya ilmiah mengenai temuan-temuan terbaru terkait tantangan akibat disrupsi digital sebagai landasan argumentasinya. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis sumber *'ulūm al-qur'ān* dengan menggunakan metode intertekstualitas dan beberapa saran lebih lanjut. Penelitian terkini terkait kajian Al-Qur'an harus melakukan transformasi diri. Ada tiga langkah simultan yang perlu dilakukan: digitalisasi teks sumber kajian Al-Qur'an, pengumpulan seluruh penelitian terkini terkait Ulumul Quran, dan pendalaman filsafat ilmu di bidang Ulumul Qur'an. Ketiga upaya tersebut memerlukan masukan dari tiga pihak: lembaga yang mempunyai kewenangan untuk menciptakan lingkungan akademik yang mendukung, tradisi penelitian dan kegiatan ilmiah yang koheren, dan jumlah ilmuwan Al-Quran yang terlibat aktif sebagai aktor dan agen perubahan

yang lebih baik. Ketiga komponen tersebut tumbuh dan berkembang secara bersamaan dalam sejarah peradaban keilmuan Islam. Tanpa ketiga komponen tersebut berkembang secara bersamaan, peradaban ilmu pengetahuan Islam tidak akan mencapai potensi maksimalnya.

Kata kunci: Ulumul Qur'an, Disrupsi Digital, Pengemasan ulang, Materi, PTKI

A. PENDAHULUAN

Kajian Islam dalam kerangka kajian agama setidaknya mempunyai empat segmen yang sangat penting. *Pertama*, teks sebagai sumber ajaran dan simbol agama. *Kedua*, pengikut, penguasa, dan pemuka agama, berkaitan dengan perilaku dan penghayatannya terhadap ajaran agama. *Ketiga*, ritus, tata cara ibadah yang dilakukan, termasuk lembaga dan tempat ibadah. *Keempat*, alat, organisasi keagamaan yang mempertemukan umat beragama (Amstrong, 2018) ("The Oxford Encyclopedia of the Islamic World," 2009).

Bagian pertama berfokus pada teks-teks keagamaan, baik teks sumber al-Qur'an maupun Sunnah, serta teks-teks ilmiah yang merupakan hasil tanggapan para ahli terhadap kedua teks sumber tersebut. Sementara itu, bagian kedua menyajikan pendekatan berbeda untuk mengkaji bagaimana masyarakat dan kepribadiannya serta respons para pemimpin agama dalam menghadirkan teks suci ke dalam kehidupan sehari-hari. Bagian ketiga mengkaji praktik ibadah umat berdasarkan pendapat atau ijtihad para pemikir besar dalam sejarah peradaban Islam. Sedangkan yang keempat berfokus pada komunitas, perkumpulan dan organisasi Islam yang menjadi salah satu penggerak pergerakan dimensi sosial ajaran Islam.

Era saat ini ditandai dengan pesatnya adopsi perangkat komputer di kalangan masyarakat muslim di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Gadget menjadi alat sehari-hari yang tidak terpisahkan bagi para digital native Muslim, generasi yang lahir ketika teknologi sudah ada di lingkungannya. Berkat dukungan mesin pencari misalnya, komunitas muslim bisa dengan mudah mencari referensi agama dengan biaya yang sangat murah (W.E et al., 2019). Semua ini dimungkinkan karena materi keagamaan telah didigitalkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun perkembangan dunia yang diuraikan di atas belum sepenuhnya diantisipasi oleh universitas-universitas Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang kajian al-Qur'an. Kurikulum, bahan ajar, penelitian dan juga para ahli di dalamnya belum beradaptasi secara masif dengan situasi tersebut. Masih banyak praktik pembelajaran manual dan sumber tertulis dalam pembelajaran al-Qur'an yang didominasi oleh teks cetak. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk menggali apa yang harus dilakukan oleh para cendekiawan Muslim di Indonesia, mulai dari mana, kemasan kajian al-Quran seperti apa yang harus disesuaikan dengan tantangan era saat ini? Untuk

menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini mengulas karya ilmiah mengenai temuan terbaru terkait tantangan akibat disrupsi digital sebagai argumen dasarnya. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis sumber *ulumul Qur'an* dengan menggunakan metode intertekstualitas (Alfaro, 1996) dan beberapa saran lebih lanjut.

B. TANTANGAN BARU DALAM STUDI ISLAM

Disampaikan secara singkat, keempat segmen utama kajian Islam sebenarnya mempunyai karakter akademis dan keunikan masing-masing. Yang pertama, sebagai kajian tekstual, memerlukan sumber tertulis yang harus dalam bentuk digital. Teks-teks penting dalam berbagai jenis ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fiqh dan ushul fiqh, teologi, tasawuf, sejarah dan lain-lain sudah tidak relevan lagi, karena hanya ditulis dalam bentuk buku cetak. Mereka harus didigitalkan untuk memudahkan akses.

Yang kedua menyajikan pendekatan berbeda untuk mempelajari bagaimana masyarakat dan pemimpin agama bereaksi. Penerimaan mereka terhadap al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber Islam memunculkan berbagai karya dan menunjukkan tiga bentuk penerimaan teks agama. Yaitu resepsi hermeneutis, kultural, dan estetis. Hermeneutika yang dimaksud di sini adalah cara para ahli dan pemikir menyikapi teks al-Qur'an dan Sunnah untuk menciptakan suatu karya tafsir yang komprehensif. Adanya berbagai karya tafsir al-Qur'an dan penjelasannya, *syarah*, hadis-hadis Nabi merupakan wujud nyata penerimaan hermeneutik mereka terhadap teks-teks keagamaan.

Sedangkan resepsi budaya adalah bagaimana respon umat Islam terhadap sumber-sumber Islam sehingga melahirkan budaya baru dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah tradisi rutin membaca Yasin (salah satu surah dalam Al-Quran) yang dilakukan oleh sebagian masyarakat. Membaca salah satu surah Al-Quran berdampak pada terciptanya budaya kebersamaan (Nurfuadah, 2017) (Fathurrosyid, 2015).

Penerimaan estetis adalah cara al-Qur'an memberikan efek keindahan kepada penerimanya. Ketika seorang kaligrafer menuliskan nama dengan huruf yang indah, tentu saja dimensi estetikanya tetap dalam batas wajar. Namun ketika ia menulis ayat-ayat al-Qur'an, curahan kemampuannya atas keindahan menulis menjadi sangat optimal. Al-Qur'an memberikan dorongan yang sangat kuat pada rasa keindahan seorang kaligrafer. Singkatnya, resepsi hermeneutis, kultural, dan estetis saat ini lebih dikenal sebagai fenomena living Qur'an (Hasbillah, 2019).

Tipe ketiga menyangkut ritus, praktik pemujaan termasuk tempat ibadahnya. Pendekatan dalam penelitian ini lebih berdimensi pada ilmu-ilmu sosial kontemporer. Tidak dapat dipungkiri bahwa amalan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam menghadirkan keberagaman beserta pendapat para tokoh berikut dengan aliran pemikiran yang berbeda-beda.

Sedangkan yang keempat adalah alat, organisasi keagamaan yang mempertemukan umat beragama. Organisasi Islam, forum publik merupakan segmen penting dalam kajian Islam. Ormas Islam dengan berbagai bentuk dan misinya merupakan alat sosial keagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kembali ke tiga model penerimaan Al-Quran oleh umat Islam dan tiga segmen kajian Islam lainnya, semuanya berada pada posisi yang tertantang oleh era saat ini. Penerimaan terhadap al-Qur'an akan berubah sesuai dengan perubahan generasi. Sementara segmen kajian Islam juga akan mendapat tantangan dari era disrupsi digital. Misalnya, generasi muda Muslim sebagai digital native cenderung memahami ajaran Islam melalui media sosial. Kecenderungan ini patut ditanggapi oleh para cendekiawan muslim dengan memberikan tafsir Islam yang sesuai dengan yang disiarkan di media sosial. Contoh lain seperti fatwa online, pengajian online, penggunaan aplikasi al-Qur'an di smartphone, dan komersialisasi Islam menjadi bidang baru kajian Islam saat ini.

Untuk itu diperlukan paradigma baru dalam perumusan berbagai topik yang berkaitan dengan permasalahan seperti; *Pertama*, apa yang bisa dipetik dari fenomena masyarakat muslim di era digital? *Kedua*, pertanyaan apa yang harus dijawab terkait munculnya karakter baru masyarakat muslim di era digital terkait kajian al-Qur'an? *Ketiga*, bagaimana seharusnya kajian al-Qur'an dikemas ulang?

C. PARADIGMA BARU MATERI PELAJARAN KAJIAN AL-QURAN

Generasi baru digital native telah menjadi komunitas baru, termasuk umat Islam di Indonesia. Dalam siaran persnya, Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan setidaknya 30 juta anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna Internet pada tahun 2014 dan media digital saat ini menjadi saluran komunikasi utama yang mereka gunakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 80% responden adalah pengguna internet, dengan bukti adanya kesenjangan digital yang parah antara mereka yang tinggal di perkotaan, yang lebih kaya di Indonesia, dan mereka yang tinggal di pedesaan (*Kementerian Komunikasi Dan Informatika*, 2023).

Hal ini didukung oleh Engkus Kuswarno yang menyebutkan bahwa secara demografis, jika dilihat dari gender, masyarakat online di Indonesia diketahui 51,5% laki-laki dan 48,4% perempuan. Meski hampir sama, namun jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan hampir sama dibandingkan di pedesaan. Pengguna internet di perkotaan mencapai 51% dan di pedesaan 49%. Menariknya, masyarakat pedesaan hampir menyamai masyarakat perkotaan dalam penggunaan internet (Kuswarno, 2015).

Data menunjukkan masyarakat digital Indonesia tumbuh dan berkembang begitu pesat. Dan bergantung pada demografi, tidak dapat dihindari bahwa mayoritas masyarakat digital adalah Muslim. Untuk itu, sangat penting dilakukan verifikasi materi dan konten kajian Islam khususnya di perguruan tinggi Islam untuk keperluan generasi digitalnya.

Kajian khusus mengenai dampak komputer terhadap masyarakat Muslim dilakukan oleh SEED Ebrahim Hossa ini. Fokusnya adalah pada perluasan pengetahuan ilmu-ilmu Islam seperti literatur Islam online, al-Qur'an, qiraah, terjemahan tafsir dan hadis kenabian. Beliau juga membahas beberapa website Islam yang tersedia seperti www.islamonline.com dan software yang dapat di unduh gratis. Teknologi informasi menawarkan kesempatan bagi umat Islam untuk menerima pendidikan agama dari rumah melalui ruang kelas virtual, serta video game bagi anak-anak untuk belajar Islam (Hosseini et al., 2014).

Di sisi lain, mempelajari al-Qur'an merupakan hal yang penting *al-dirāsah al-islāmiyah*. Kajian ini mempunyai tempat yang sangat penting dalam kajian Islam, ditandai dengan keterkaitannya dengan disiplin ilmu Islam lainnya. Keterkaitan kajian al-Qur'an dengan disiplin ilmu lain seperti fiqh, ushul fiqh dan keilmuan hadis merupakan kedudukan dalam proses pencarian keadilan, *istinbat al-ahkam*. Oleh karena itu, kajian al-Qur'an tidak hanya menjelaskan pembahasan terkait teks saja, namun juga dapat menjelaskan hikmah dan hukum serta implikasinya (Rohmana, 2014).

Kajian al-Qur'an sebagai tawaran awal diawali dengan ilmu-ilmu dasar di bidang ulumul al-Qur'an. Menurut TM Hasbi Ash-Siddiqy, (asy-Syiddiqi, 1988) ruang lingkup pembahasannya *ulumul Quran* terdiri dari enam topik besar, yaitu; i] Soal wahyu al-Qur'an, Nuzul al-Qur'an, ii] Soal Sanad, iii] Soal Qiraat atau variasi bacaan, iv] Soal kosa kata al-Qur'an, v) Soal makna al-Qur'an, vi] Soal makna al-Qur'an kaitannya dengan kata-kata dari al-Qur'an. As-Suyuthi menguraikan dalam kitabnya al-Itqan tidak kurang dari 80 cabang ilmu, dari masing-masing cabang terdapat cabang ilmu yang berbeda-beda (al-Suyuti, n.d.).

Dari ruang lingkup tersebut, materi yang termasuk dalam silabus Ulumul Qur'an yang diajarkan di perguruan tinggi Islam meliputi; Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an, Sejarah Kelompok al-Qur'an, Penulisan al-Qur'an, *rasm al-quran*, *varian bacaan*, *qira'at al-quran*, *i'jaz al-quran*, *asbabun nuzul*, *al-makki wa al-madani*, *nasikh mansukh*, *al-muhkam wa al-mutasyabih*, kisah-kisah dalam Quran, terjemahan, tafsir dan ta'wil dan tafsir, termasuk prinsip-prinsip Tafsir, qawaid al-tafsir.

Baik silabus yang kemudian dimasukkan ke dalam Rencana Pembelajaran Semester [RPS], maupun referensi yang digunakan masih buku teks, menurut penulis,

dan model pembelajarannya masih konvensional. Berikut tabel RPS Ulumul Qur'an dari berbagai PTKIN (Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia):

No.	PTKIN (Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia)	Garis Besar Subyek
1.	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	Pengertian Ulumul Qur'an, Jam'ul Qur'an, Rasm al-Qur'an, Qiraat al-Qur'an, I'Jaz al-Qur'an, asbabu al-nuzul, al makky wa al-madanny, Nasikh Mansukh, Muhkam Mutasyabih, Munsabah, kisah dalam Al Quran, terjemah, tasir dan ta'wil, metode tafsir.
2.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Pengertian ilmu Al-Qur'an, bahasa Al-Qur'an, muhkam mutasyabih, sejarah kumpulan al-Qur'an, asbabun nuzul, sejarah perkembangan tafsir, tafsir tematik, jadal al-Qur'an, rasm al-Al-Qur'an, I'Jaz al-Qur'an, Nasikh Masukh, muhkam mutasyabih, munasabah al-Qur'an, jadal al-Qur'an, Amtsal al-Qur'an, Qashah al-Qur'an, Tafsir Ta' wil, dan Terjemahan, pengembangan Tafsir.
3.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pengertian Ulumul Qur'an, Asbabun Nuzul, Kompilasi dan Penulisan Al Qur'an, Rasm Utsmani, Makiyyah Madanniyah, Qira'at Al-Qur'an, I'Jaz Al-Qur'an, Nasikh Mansukh, Muhkam Mutasyabih, Munasabah al -Qur'an, Jadal al-Qur'an, Amtsal al-Qur'an, Qashah al-Qur'an, Tafsir Ta'wil dan Terjemahannya, perkembangan Tafsir
4.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengertian Al-Qur'an, Sejarah Kodifikasi dan Penulisan Al-Qur'an, Kajian Al-Qur'an dan Perkembangannya, Nuzulul al-Qur'an dan Asbabun nuzul, Makiyyah dan Madanniyah, Ilmu Qira'at, Keajaiban Al-Qur'an Al-Qur'an, Pengetahuan Qashah al-Qur'an, Amtsal al-Qur'an, Nasikh Mansukh, Muhkam mutasyabih, Terjemahan Tasir dan Ta'wil.

5.	UIN Walisongo Semarang	Pengertian Ilmu Al-Quran, Wahyu Al-Quran, Makki dan Madani, Asbabun Nuzul, Kodifikasi Al-Quran, Muhkam dan Mutasyabih, al-'Am dan al-Khas, Nasikh dan Mansukh, Mantuq dan Mafhum, Mukjizat Al-Qur'an 'an, Sumpah dalam Al-Qur'an, Hakikat Tafsir dan Sejarah Perkembangannya.
----	------------------------	---

Terkait dengan silabus dalam RPS tersebut, menurut penulis perlu adanya kajian kritis terhadap filsafat ilmu dari cabang ulumul Qur'an. Berbagai buku pelajaran yang memuat cabang-cabang ulumul Quran tidak ada perbedaan yang prinsipil satu sama lain, bahkan sebaliknya dapat dikatakan hampir sama. Ulasan dari berbagai penulis ulumul qur'an sejak era al-Suyuti hingga ulama terkini bersifat informatif, menjelaskan bagaimana cabang-cabang dalam ulumul qur'an dibakukan sebagai bagian dari ulumul qur'an.

Berikut ini disajikan tiga contoh, yaitu i] pembahasan *Makki* dan *Madani*, ii] *Muhkam Mutasyabih*, dan iii] penerjemahan, tafsir dan takwil. Setiap kitab ulumul Quran pasti memuat pembahasan tentang *Makki* dan *Madani*. Semuanya menginformasikan beberapa teori tentang hal itu, dan yang paling populer ada empat teori, yaitu teori geografis, subjektif, historis, dan analisis isi. Geografis melihat pada wilayah diturunkannya ayat/surat, subjektif melihat subjek ayat, sedangkan secara historis pada periode turunnya ayat/surat dan analisis isi melihat substansi ayat/surat yang diturunkan (al-Qattan, 1998).

Abdullah Syahatah menyatakan dalam *al-Qur'an wa-l-Tafsir* bahwa ada 82 surah dalam Al-Qur'an yang disetujui oleh para ulama *makiyyah* bab dan 20 bab adalah *kultural* bab. Sementara 12 bab tersebut masih diperdebatkan statusnya *Makkiyah* dan *Madaniyah* (Syahatah, 2002).

Contoh kedua adalah pembahasan tentang *Muhkam Mutasyabih*. Berbagai literatur Ulumul Qur'an tidak memperlakukan masalah ini secara berbeda. Dimulai dari landasan pembahasan yaitu surat Ali Imran [3]: 7 dan berbagai pertanyaan terkait penafsiran ayat tersebut. Penulis mengawalinya dengan berbagai penafsiran terhadap ungkapan-ungkapan ayat tersebut, dilanjutkan dengan penelaahan terhadap apa yang dimaksud *muhkam* dan *mutasyabih* dari sudut pandang etimologis dan terminologis. Penafsiran ayat 7 tidak lepas dari perbedaan pendapat para ahli yang berbeda-beda. Di akhir ulasan, sebagian besar penulis memaparkan hikmah dibalik keberadaan *muhkam* dan *mutasyabih*.

Penelitian baru mengenai hal ini menunjukkan hal itu *muhkam* dan *mutasyabih* merupakan hasil pemikiran manusia dan keberadaannya tidak mutlak. *Muhkam mutasyabih* sebagai ilmu terbuka terhadap kontribusi dan pengembangan apa pun. Sebagai hasil kreatif dari pemahaman teks ayat 7 surah Ali Imron, ilmu ini merupakan hasil dari *ijtihad*. Analisis menunjukkan bahwa komposisi *muhkam mutasyabih* didasarkan pada tekstualitas ayat tersebut (Yusuf & Munawir, 2019). Konstruksi ini tidak normal dan bahkan berbahaya jika menyangkut hal tersebut *Maqasid* dari Al-Qur'an. Seringkali terjadi kontradiksi antara produk tafsir m yang berbasis ilmu pengetahuan *muhkam mutasyabih* dan itu tujuan dari Al-Qur'an.

Pembahasan ketiga, *Tarjamah*, *Tafsir* dan *Takwil*, sepanjang literatur Ulumul Qur'an juga sama dengan dua pembahasan sebelumnya. Mulai dari pengertian dalam bahasa yang bersifat umum dan leksikal, kemudian dalam pengertian yang bersifat khusus dan landasan normatifnya dalam teks agama.

Tarjamah ditafsirkan dalam dua konsep. Yang pertama adalah terjemahan literal yang sudah bersifat leksikal, dan yang kedua adalah terjemahan interpretatif, yaitu terjemahan yang melintasi batasan leksikal, yaitu cara penyusunan kosa kata dalam kalimat. Tentu saja makna yang kedua ini jauh lebih luas dibandingkan yang pertama karena tidak lagi sekedar makna leksikal saja, melainkan melihat bagaimana kosakata dalam rangkaian kalimat (al-Dzahabi, 1976).

Kata *tafsir* diartikan sebagai penjelasan, pengungkapan, pengungkapan dan kosa kata lain yang mempunyai arti yang sama. Sedangkan kata diartikan sebagai: menjelaskan firman Allah, mengungkapkan makna al-Qur'an, dan menjelaskan maknanya. (al-Suyuti, n.d.) Setelah itu, semua kitab ulumul Qur'an menyebutkan kata yang digunakan al-Qur'an; surat al-Furqan [25]: 33. Uraian berikut ini adalah tafsir sebagai suatu disiplin ilmu Al-Qur'an sebagai metode berpikir untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks. Selain itu, pembahasan mengenai tafsir pun meluas ke berbagai kalangan, termasuk karya-karya tafsir yang lahir dari para ahli dari masa ke masa.

Meskipun menurut al-Qur'an disebutkan, *takwil* telah dibahas sebanyak 16 kali oleh berbagai ahli, (al-Akk, 1994) Hal ini dapat diringkas dalam dua pengertian, pertama: pengalihan makna dari meragukan atau membingungkan menjadi persuasif dan menenteramkan. Kedua, *takwil* yaitu selain makna lahiriahnya, ada juga makna batiniahnya.

Ketiga contoh pembahasan tersebut diwarnai oleh beragam pendapat. Pembaca hanya disuguhi beragam tafsir dan pendapat, serta hikmah di balik ketiga ilmu tersebut. Namun sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan Ulumul Qur'an, makki madani,

muhkam mutasyabih serta terjemah, tafsir dan takwil tidak pernah beranjak dari varian pendapat yang maju dan hampir tidak ada unsur yang baru.

Untuk itu, cabang-cabang ilmu al-Qur'an, seperti tergambar, harus dikemas ulang. Beberapa langkah perlu dilakukan untuk menjaga relevansi dan makna Ulumul Qur'an dengan berbagai cabangnya. Pada saat yang sama, disiplin ilmu ini akan terus menjadi bagian integral dari kajian al-Qur'an di masa depan. Langkah-langkah ini adalah:

Pertama-tama, perlunya digitalisasi. Teks yang memuat kajian Ulumul Qur'an dalam berbagai versi dan masih dalam bentuk cetakan harus didigitalkan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan para ulama dan pemerhati dalam mengakses sumber informasi Ulumul Qur'an. Ketika bahan tertulis dan sumber masih berupa buku cetak, maka peneliti dan reviewer akan banyak membuang waktu untuk membaca kitab-kitab ulumul Qur'an satu per satu yang substansinya tidak jauh berbeda satu sama lain. Dalam bentuk digital, tidak hanya membantu mempermudah akses terhadap literatur, namun juga membantu peneliti/pengamat untuk mempercepat metode pembacaan kritik terhadapnya. Salah satu yang lebih mudah adalah membaca dengan menggunakan metode intertekstualitas (Alfaro, 1996).

Primer yang dimaksud adalah informasi-informasi dasar di bidang Ulumul Qur'an yang dapat dengan mudah disistematisasikan sehingga tidak memberikan ruang bagi pendatang baru untuk menghasilkan sesuatu yang hampir tidak berguna. Salah satu kesulitan besar yang dihadapi dalam mempelajari sastra Ulumul Qur'an adalah penulisan penulis yang berulang-ulang, sehingga membuat literatur Ulumul Qur'an menjadi sangat mubazir sehingga menjadi membosankan bagi pembaca generasi sekarang. Cara membaca kitab Ulumul Qur'an dengan metode intertekstualitas merupakan sebuah pintu masuk untuk mensistematisasikan informasi primer dan sekunder dan masa depan.

Kedua, setelah teks sumber dan buku didigitalkan menjadi satu, maka menghimpun hasil kajian para peneliti kontemporer pada masing-masing cabang ilmu tersebut menjadi sebuah kebutuhan. Artikel, buku, dan resensi para reviewer al-Qur'an hendaknya digabung menjadi satu, disistematisasikan sesuai fokusnya masing-masing. Pengumpulan hasil-hasil penelitian yang telah didigitalkan memudahkan para peneliti dan pemerhati baru dalam menilai perkembangan penelitian terkini terkait cabang-cabang Ulumul Qur'an. Jika hal ini tidak terjadi, niscaya akan sulit mengetahui perkembangan terkini dari hasil kajian cabang Ulumul Qur'an.

Manfaat lainnya adalah mudahnya melacak pengukuran berulang bahkan mendeteksi bahaya plagiarisme dari penelitian serupa. Dengan adanya pemisahan terbitan cabang-cabang Ulumul Qur'an pada media terbitan yang berbeda-beda, tentunya menyulitkan para ulama masa kini dan masa depan untuk menentukan apakah

state of the art yang diklaim oleh seorang penulis kitab terbaru itu benar adanya. Untuk itu kompilasi penelitian terbaru Ulumul Qur'an menjadi alat untuk lebih mudah mengukur ketepatan waktu penelitian terbaru.

Ketiga, perlu mengkaji filsafat ilmu dari cabang Ulumul Qur'an. Sebagai keluarga ilmu, Ulumul Qur'an diciptakan oleh para ahli al-Qur'an sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an secara proporsional. Berbagai bahasa dalam al-Qur'an tidak mudah untuk dijelajahi bahkan oleh seorang spesialis sekalipun. Untuk itu diperlukan perangkat ilmiah agar para ulama al-Qur'an dapat memahami pesan moral dengan benar.

Filsafat pengetahuan ini menjadi sangat penting dalam beberapa hal. Pertama, apa yang mendasari pemikiran para ahli al-Qur'an pada zaman dahulu untuk membakukan seperangkat ilmu dalam Ulumul Qur'an. Kedua, alat apa yang mereka gunakan untuk mengekstrak data dari al-Qur'an dan menghasilkan pengetahuan teoritis tentang al-Qur'an. Ketiga, bagaimana mereka mengkonstruksi argumen pengetahuan. Bagaimana cara berpikir yang mereka gunakan seperti berpikir deduktif dan induktif serta bagaimana mereka menerapkan kedua pola pikir tersebut dalam membahas cabang Ulumul Qur'an.

Beberapa pertanyaan yang diajukan penting dalam menghidupkan kembali pentingnya Ulumul Qur'an dalam bidang kajian al-Qur'an. Kajian Makki dan Madani sangat penting tidak hanya untuk mengklasifikasikan ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan Madinah berdasarkan empat teori yang berkembang, tetapi juga untuk mengklasifikasikan kesatuan tematik al-Qur'an, *al-wahdah al-mawḍū'iyah*, untuk mengerti. Kesatuan ini menjadi dasar pemikiran holistik bahwa al-Qur'an sebagai sumber Islam memberikan inspirasi pandangan holistik terhadap segala sesuatu.

Makki dan Madani juga mengilhami bahwa al-Qur'an menyampaikan pesan moral yang komprehensif, dengan periode Makkah berfokus pada dimensi kemanusiaan universal, sedangkan periode Madinah lebih spesifik pada institusi sosial internal umat Islam. Berbagai ketentuan hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Madinah, jika dibarengi dengan risalah ayat-ayat Makkah, tentu membawa pesan moral kemanusiaan yang universal. Dengan demikian kedua periode turunnya ayat-ayat al-Qur'an tersebut saling melengkapi.

Hal yang sama berlaku untuk *muhkam* dan *mutasyabih*. Filsafat ilmu yang dapat diperoleh adalah legitimasi teks al-Qur'an dari segi "jelas" dan "samar". Jelas adalah diksi yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan sesuatu yang mudah ditangkap, dicerna dan dipahami, sedangkan samar-samar adalah penyampaian sesuatu dalam diksi yang dapat ditafsirkan dan mengandung makna ganda. Dalam konteks ini, *muhkam* dan *mutasyabih* secara mendalam mengajarkan manusia tentang filsafat

bahasa. Ketika linguistik mengenali gaya bicara yang berbeda, termasuk bahasa Arab, studi tentang *muhkam* dan *mutasyabih* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap penyempurnaan linguistik dan sastra Arab.

Muhkam dan mutasyabih juga memberikan inspirasi penting dalam kajian ushul fiqh, suatu disiplin ilmu yang khusus menjadi metodologi penetapan hukum Islam. Legitimasi teks mengenai muhkam dan mutasyabih memberikan banyak turunan terminologi dalam disiplin ilmu tersebut, antara lain *am* dan *khos*, *muḥlak muqayyad*, yang kesemuanya merupakan alat penting untuk memandu pemikiran para kritikus teks Islam.

Penerjemahan, penafsiran dan takwil mempunyai filsafat ilmu yang tidak kalah pentingnya. Penerjemahan merupakan langkah awal dalam menerjemahkan teks al-Qur'an ke dalam bahasa tertentu. Tujuan penerjemahan adalah untuk mendekatkan al-Qur'an kepada orang-orang beriman yang tidak bisa berbahasa Arab. Tentu saja, terjemahan itu sendiri berlaku baik untuk terjemahan literal maupun terjemahan interpretatif. Tidak mungkin menerjemahkan seluruh kosakata dan frasa ayat-ayat al-Qur'an secara harfiah, sehingga kebutuhan akan penjelasan dalam beberapa bahasa tidak dapat dihindari. Penjelasan tersebut memuat khazanah ilmu yang terus berkembang sehingga terjemahan yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pengguna.

Tafsir merupakan tugas akademis yang tidak berhenti, karena mempunyai tugas menjelaskan makna al-Qur'an selama berabad-abad. Keterbatasan pengetahuan manusia membuat hasil penafsiran bersifat relatif dari waktu ke waktu. Apa yang dihasilkan oleh para ahli al-Qur'an pada masa klasik berbeda dengan apa yang dihasilkan oleh para ahli pada abad pertengahan dan zaman modern dan sekarang. Oleh karena itu, interpretasi merupakan alat metodologis yang selalu terbuka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumbernya, dan juga hasil interpretasi selalu berkaitan dengan dinamika zaman.

Sedangkan takwil memberikan landasan akademis dalam dunia tafsir yang tidak hanya dibatasi oleh teks-teks eksplisit saja. Makna dibalik teks atau yang dikenal dengan istilah tersirat telah menjadi budaya intelektual yang kental dalam peradaban keilmuan Islam. Takwil menjadi legitimasi bagi para ahli untuk menelusuri jejak-jejak teks yang tak terucapkan dan menyelidiki makna dibalik teks tersebut.

Perkembangan bongkahan ilmu pengetahuan ini tidak lepas dari bagian-bagian dalam sejarah peradaban Islam. Setidaknya ada tiga proses yang menjadi cirinya: pertama, institusionalisasi, kedua tradisi, dan ketiga agency. Pelembagaan adalah langkah kuat untuk melakukan sesuatu dengan pendekatan kebijakan top-down oleh mereka yang mempunyai otoritas. Dalam sejarah peradaban keilmuan Islam dikenal sebagai penguasa yang adil dan lembaga keuangan yang kuat yaitu Baitul Mal.

Kebijakan pro-ilmiah yang ditempuh para pemimpin sejarah Islam menjadi salah satu kunci proses membangun keilmuan Islam di berbagai bidang. Seorang pemimpin dikatakan memberikan reward kepada ilmuwan, termasuk gerakan menerjemahkan khazanah keilmuan dari berbagai bidang ke dalam bahasa Arab.

Pelembagaan mempunyai dampak yang kuat terhadap penelitian, penelitian dan berbagai kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh para ahli di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Gerakan masif yang didukung oleh keberpihakan pihak berwenang ini telah menjadikan penelitian, akademis, dan kajian ilmiah sebagai budaya di kalangan intelektual. Mereka menjadi aktor yang berperan besar dalam pelestarian ilmu pengetahuan sekaligus pengembangannya.

Budaya pengembangan pengetahuan yang didukung oleh iklim positif lembaga-lembaga yang berwenang meningkatkan jumlah aktor atau lembaga yang terlibat. Untuk itu, ada tiga komponen yang memegang peranan penting, yaitu lembaga yang mempunyai otoritas dan menjadi lingkungan positif bagi dunia ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan budaya akademik, dunia penelitian, platform keilmuan, dan bidang keilmuan menjadi poros utama tumbuhnya karya ilmiah yang berkualitas. Sementara itu, ilmuwan juga memegang posisi penting sebagai pencipta peradaban dan agen perubahan.

Ketiga komponen tersebut yaitu institusi, tradisi dan lembaga tumbuh dan berkembang secara bersamaan dalam sejarah peradaban keilmuan Islam. Tanpa ketiga komponen ini berkembang secara bersamaan dan saling melengkapi, saya yakin peradaban ilmu pengetahuan Islam tidak akan mencapai potensi maksimalnya. Tentu saja khusus untuk *ulumul quran*, cabang-cabang ilmu yang kemudian dituliskan dalam berbagai literatur tidak berkembang secara bersamaan, meskipun tidak mudah juga untuk menelusuri cabang ilmu mana yang pertama kali dikembangkan dalam *ulumul quran*.

D. BERDIRI PADA *TURÂTS WA AT-TAJDÎD*

Peradaban keilmuan Islam tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan suatu bentuk respon dan dialektika yang dinamis antara penerima dan teks suci. Untuk itu, mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk merevitalisasi kajian al-Qur'an sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sudah sepatutnya kita mengikuti prinsip menjaga tradisi dan memperbaruinya. Tradisi ilmiah dilestarikan dalam karya-karya *turats* merupakan warisan intelektual yang berharga dan patut dijadikan inspirasi. Pada saat yang sama, penafsiran ulang terhadap *turats* tentu diperlukan agar nilai-nilai intelektualnya dapat sejalan dengan dinamika zaman.

Salah satu saran penting mengenai ilmuwan, peneliti dan pendidik disampaikan oleh Nawawi al-Bantani yang menulis *Mirqātu Su'ūdi t-Tasdīq syarh Sullam al-Taūfiq* oleh Ibnu Husain al-Ba'alawi, dalam kalimat berikut:

أما بعد: فهذا جزء لطيف يسره الله تعالى فيما يجب تعلمه وتعليمه والعمل به للعام والخاص

Setelah Basmalah, Hamdalah Solawat dan salam; Ini adalah bagian sederhana yang diharapkan mudah dipelajari, diajarkan, dan diterapkan oleh semua orang, baik orang awam maupun spesialis (al-Bantani, 1971).

Ungkapan ini menarik untuk digunakan sebagai pedoman bagi siapa pun yang memiliki pengalaman pengetahuan tertentu. Kewajiban rangkap tiga ini menjadi pedoman khususnya bagi para akademisi Islam. Ilmuwan tidak boleh berhenti belajar, karena belajar pada hakikatnya adalah mengasah kemampuan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks. Sebagai seorang ilmuwan Islam, tantangan-tantangan yang diuraikan di atas sebenarnya mempunyai arti penting untuk selalu belajar agar ilmu yang ditekuni selalu up to date.

Wajib belajar berjalan seiring dengan wajib belajar untuk mentransfer atau mengajarkan ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya, mengajar tidak hanya berarti menyebarkan pengetahuan kepada orang lain, tetapi juga mentransformasikannya. Sebagai ahli dalam mempelajari al-Qur'an, seseorang mempunyai kewajiban untuk terus meningkatkan kemampuannya agar keterampilannya semakin halus dan teruji, sekaligus mengajarkan keterampilan tersebut juga merupakan salah satu sarana peningkatan. Sebagai bagian dari pembaruan tersebut, para ulama al-Qur'an juga hendaknya menyadari perlunya mengemas kembali kajian-kajian al-Qur'an. Komitmen untuk belajar dan mengajar melibatkan kontribusi terhadap desain ulang kajian al-Qur'an sesuai dengan tantangan generasi digital asli.

Sedangkan kewajiban ketiga merupakan keharusan implementasi. Dalam konteks kontribusi terhadap pengemasan ulang kajian al-Qur'an, para ahli diharapkan dapat menjadi teladan. Keberadaan masyarakat dengan tingkat literasi komputer yang tinggi menjadi garda depan dalam upaya transfer dan transformasi ilmu pengetahuan sejalan dengan tantangan era digital native yang akan menjadi target audiensnya.

Oleh karena itu, mempelajari al-Qur'an pada usia berapapun memerlukanannya *turats* sebagai landasan dan rujukan utama, serta *tajdid*, inovasi dalam hal pengemasan dan distribusi. Menjaga *turats* dalam peradaban ilmiah Islam tidak bisa dihindari sebagai bagian dari keberlanjutan, dan pengemasan serta revitalisasi baru sebagai perubahan dinamis tidak boleh berhenti. Keduanya merupakan pilar dalam pengembangan peradaban keilmuan Islam.

E. KESIMPULAN

Era digital native merupakan era baru yang harus dihadapi secara bijak dalam kajian Islam, khususnya kajian al-Qur'an. Generasi digital akan merasa risih jika ilmu al-Qur'an masih dikemas secara konvensional dalam bentuk teks cetak. Begitu pula penelitian terkini terkait kajian al-Qur'an harus melakukan transformasi diri. Oleh karena itu, diperlukan tiga langkah simultan, yaitu: i] digitalisasi teks sumber dalam kajian al-Qur'an; ii] kumpulan semua penelitian terkini yang berkaitan dengan Ulumul Qur'an; dan iii] mendalami filsafat ilmu di bidang Ulumul Qur'an. Ketiga upaya tersebut memerlukan masukan dari tiga pihak, yaitu: i] lembaga yang mempunyai kewenangan menciptakan lingkungan akademik yang mendukung; ii) tradisi penelitian dan aktivitas ilmiah yang koheren; dan iii] jumlah ilmuwan al-Qur'an yang terlibat aktif sebagai aktor dan agen perubahan yang lebih baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- al-Akk, K. A. (1994). *Ushul al-Tafsir wa-Qawa'iduhu*. Dar al-Nafais.
- al-Bantani, N. (1971). *Mirqātu Su'ūdi t-Tasdīq dan Syarḥ Sullam al-Taufiq dan Mahabbatillah 'ala al-Tahqiq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Dzahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsir wa l-Mufasssirun*. Matba'ah Mustafa al-Halabi.
- al-Qattan, M. (1998). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbiyah.
- al-Suyuti, J. (n.d.). *Al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*. al-Dar al-Alamiyyah.
- Alfaro, M. (1996). Intertextuality: Origins and Development of the Concept. *Jurnal Atlantis*, volume 18(nomor 2), 268–285.
- Armstrong, K. (2018). *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat*, translated by Pilar Muhammad Pabottingi. Mizan.
- Asy-Syiddiqi, H. (1988). *Ilmu Al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- Fathurrosyid. (2015). Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *El-Harakah Jurnal Budaya Islam*, Vol. 17(No. 2).
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Maktabah Darus-Sunnah.
- Hosseini, S. E., Ramchahi, A. A., & Yusuf, R. J. R. (2014). *The Impact of Information Technology on Islamic Behaviour*. 1(5).
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023, Oktober). https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers

- Kuswarno, E. (2015). Potret Wajah Masyarakat Digital Indonesia. *Jurnal Communicate*, 1(1), 47–54.
- Nurfuadah, H. (2017). Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 5(01), Article 01. <https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v5i01.4337>
- Omi, A. (n.d.). *Origins and Forms of Intertextuality*. Retrieved November 13, 2023, from https://www.academia.edu/32566817/Origins_and_Forms_of_Intertextuality
- Rohmana, J. A. (2014). Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman: Problematika Ontologis dan Historis ‘Ulūm Al-Qur’ān. *KALAM*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.167>
- Syahatah, A. M. (2002). *‘Ulum al-Qur’an*. Dar al-Gharib.
- The Oxford Encyclopedia of the Islamic World. (2009). In *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. Pers Universitas Oxford. <https://www.oxfordreference.com/display/10.1093/acref/9780195305135.001.0001/acref-9780195305135>
- W.E, W., Hassan, A., & Jasmi, K. A. (2019). *Prosiding Seminar Falsafah Sains dan Ketamadunan 2(1) 2019*.
- Yusuf, M., & Munawir, M. (2019). Arah Baru Pengembangan Ulumul Quran: (Telaah Metodologis Ilmu Muhkam-Mutasyabbih). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 4(2), 193–204. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3434>